

REVITALISASI INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI

Cecep Hilman
Cecephilman77@gmail.com

ABSTRAK

PENDAHULUAN

Menurut Muthmainah A.S (2020: 14) agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan pendidikan dengan persyaratanpersyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Kemudian pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang.

Sedangkan Wahyudi (2005: 28) yang dikutip oleh (Sapendi 2015) bahwa penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasi atau ditanamkan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.

Abuddin Nata (2011: 13-14) dewasa ini negara-negara di dunia, hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Jepang sebagai negara yang

menguasai perekonomian dunia saat ini hampir seluruh sektor kehidupan manusia, misalnya, terwujud setelah memperbaiki kualitas pendidikannya.¹ Bangsa Jepang sudah lama menerapkan paradigma baru dalam melihat, mengkaji dan menganalisis keunggulan suatu bangsa. Mereka melihat bahwa keunggulan dan ketangguhan suatu bangsa, bukan lagi semata-mata ditentukan oleh keunggulan daya alam yang dimilikinya, melainkan ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusianya. Kesadaran akan adanya paradigma baru, dalam melihat keunggulan suatu bangsa tersebut, mengharuskan adanya pendidikan yang berkualitas dan unggul, kompetitif, karena melalui pendidikan yang seperti itu sebuah bangsa yang unggul dapat diwujudkan.

Indonesia termasuk salah satu negara di Asia yang terlambat menerapkan paradigma baru tersebut sebagai andalan dalam pembangunan perekonomiannya, meskipun Indonesia memiliki banyak jumlah penduduk dan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, dibanding dengan negara-negara tetangganya, seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Philipina, Thailand. Dalam keadaan seperti itu, para ahli pendidikan sepakat bahwa lebih baik terlambat menerapkan paradigma baru tersebut daripada tidak berbuat sama sekali.²

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian dengan analisis deskriptif

¹ Ketika bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki yang telah menewaskan puluhan ribu rakyat Jepang pada perang dunia kedua, ada sebuah pertanyaan yang menarik yang diajukan oleh Kaisar, yaitu "berapa jumlah guru yang masih tersisa? Pertanyaan ini menunjukkan dengan jelas tentang perhatian penguasa Jepang terhadap pendidikan, karena perhatian terhadap pendidikan dimulai dari perhatian terhadap nasib guru. Lihat Muhammad Natsir, Kapita Selekta, (Bandung: Van Hoeve, 1968, cet.1, hlm. 68).

² Beberapa negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura yang merdekanya setelah Indonesia merdeka, ternyata tingkat kemajuan pendidikannya sudah jauh meninggalkan Indonesia.. Hal itu terjadi karena ada komitmen yang kuat dari pemerintah negara-negara tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi rakyatnya dengan alokasi anggaran pendidikan yang cukup besar, sedangkan APBN sektor pendidikan di Indonesia hanya berkisar 6%, dan Malaysia berkisar 18-20% dari APBN-nya.

dari beberapa jurnal dan literatur lainnya dari berbagai sumber.

KERANGKA PEMIKIRAN

Internalisasi diartikan sebagai upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan *istiqamah*. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan pada dasarnya dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. (Nasir Ridlwan, 2010: 59)

Dari penjelasan sebelumnya bahwa manusia ketika berpikir secara bersamaan (komprehensif) yaitu yang berkaitan dengan *al-Aql* (akal), *al-Qolb* (hati), *an-Nafs* (nafsu, kehendak), dan *ar-Ruh* (ruh), menurut pendidikan Islam. Sedangkan menurut Teori Neurosains Kognitif dalam Pembelajaran yang dipaparkan oleh Suyadi, yaitu Neurosains Kognitif pada dasarnya adalah ilmu tentang “otak-pikiran”, “jiwa badan”, maupun “jasmani-ruhani”. Pada dasarnya, intinya, bahwa manusia berpikir dengan 4 faktor yaitu *Aql* (akal), *al-Qolb* (hati), *an-Nafs* (nafsu, kehendak), dan *ar-Ruh* (ruh). Keempat faktor tersebut saling berkaitan.

Kenapa manusia diberikan *nafs* (nafsu, kehendak) oleh Tuhan Maha Kuasa? Manusia diciptakan oleh Sang Khaliq sebagai wakil Allah (khalifah) di bumi sehingga Allah memberikan kelengkapan kepada manusia agar manusia sempurna menjadi khalifah di muka bumi yaitu dapat berpikir, bersikap, dan berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya yang dikehendaki oleh Tuhannya. Dengan demikian, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Kenapa Allah SWT meniupkan ruhnya kepada jasad manusia? Dengan begitu, maka manusia bisa hidup di muka bumi sesuai dengan garis hidupnya masing-masing yang telah tertulis di kitab lauh mahfudz yang ada di Arsy Allah Swt. Sabda Rasulullah SAW, bahwa “*sesungguhnya*

aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia". Manusia dikaruniakan keempat faktor tersebut di atas agar manusia bisa berpikir berpijak pada otak dan qolbu. Dengan demikian, manusia akan bermanfaat bagi sesamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, bahwa *"sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya".*

Penulis berpijak pada landasan teori agar rekonstruksi manajemen sumber daya manusia di era disrupsi dalam kajian pendidikan Islam cenderung ke arah membangun sumber daya manusia pada dua hal, yaitu ilmu dan akhlak karena ajaran Alqur'an itu terdiri dari *hablumminanas* dan *hablumminallah*, yaitu hubungan antar-manusia dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Supaya murid dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan ketrampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan (Kemdiknas): "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Suyadi mengatakan (2014: 75-76) neurosains kognitif pada dasarnya adalah ilmu tentang "otak-pikiran", "jiwa badan", maupun

“jasmani-ruhani”. Perkawinan alami antara neurosains dan psikologi kognitif ini hendak mengungkap yang selama ini belum mampu dipecahkan oleh para filsuf maupun ilmuwan. Dengan bantuan kemajuan instrumental teknologi pencitraan otak (*position emission tomography magnetic resonance, magnetoencephalography*, dan lain-lain), mereka optimis dapat melihat hubungan antara “otak pikiran”; “jiwa-badan” maupun “jasmani-ruhani”.

Otak memiliki karakteristik-karakteristik fisik. Otak terdiri dari neuron-neuron. Otak selalu bekerja, tidak pernah berhenti sepanjang hidup manusia, dan jika otak berhenti maka orang itu pasti mati. Sepanjang ia bekerja, otak selalu dipenuhi dengan aktivitas elektrokimia. Namun demikian, struktur arsitektural otak tidak mengalami perubahan. Artinya, meskipun otak bekerja keras, bentuk otak tidak ikut mengeras. Atas dasar ini, sikap ilmuwan juga mengalami kesulitan untuk menghubungkan “otak-pikiran”; “jiwa-badan”, maupun “jasmani-ruhani”.

Sedangkan menurut Pasiak. T (2012: 8-9) berbeda dengan pembahasan dikotomi “otak-pikiran”; “jiwa-badan”, dan “jasmani-ruhani” sebagaimana disebutkan di atas, dalam konteks pendidikan agama Islam (termasuk spiritualitas manusia), banyak istilah serupa yang semakin membingungkan. Istilah-istilah tersebut adalah *al-Aql* (akal), *al-Qolb* (hati), *an-Nafs* (nafsu, kehendak), dan *ar-Ruh* (ruh). Selama ini berbagai istilah tersebut dipahami sama meskipun dalam konteks yang berbeda dan kadang-kadang dipahami berbeda tetapi dipakai dalam konteks yang sama. Sebagian orang memisahkan berbagai istilah tersebut dengan “otak”. Mereka memandang “otak” berbeda sama sekali bahkan tidak ada hubungannya dengan *al-Aql*, *al-Qolb*, *an-Nafs*, dan *ar-Ruh*.

Dalam hal ini, Taufik Pasiak dengan tegas menyatakan bahwa apapun istilah yang digunakan (baik *al-Aql*, *al-Qolb*, *an-Nafs*, dan *ar-Ruh*), semuanya menjadi tidak bermakna sama sekali ketika tidak dihubungkan

dengan “otak” manusia karena semua makna atas istilah-istilah tersebut mempunyai basis neurobiologis di dalam otak manusia.

Menurut Uyoh Sadulloh (2014: 142-143), filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Sebab itu, cara terbaik adalah mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang lebih baik dan yang tidak diketahui ke depannya, mereka harus memiliki strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka dapat mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupannya dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat.

Filosofi Islam tentang pendidikan adalah internalisasi pendidikan karakter religius pada anak usia dini guna menempuh tingkat pendidikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan hingga ke perguruan tinggi. Revitalisasi internalisasi pendidikan karakter religius anak usia dini sangat dibutuhkan di era disrupsi globalisasi sebagai arus ancaman terhadap pendidikan Islam.

SIMPULAN

Bahwa berpikir secara bersamaan (komprehensif) yaitu yang berkaitan dengan *al-Aql* (akal), *al-Qolb* (hati), *an-Nafs* (nafsu, kehendak), dan *ar-Ruh* (ruh), menurut pendidikan Islam. Sedangkan menurut Teori Neurosains Kognitif dalam Pembelajaran yang dipaparkan oleh Suyadi, yaitu Neurosains Kognitif pada dasarnya adalah ilmu tentang “otak-pikiran”, “jiwa badan”, maupun “jasmani-ruhani”. Pada dasarnya, intinya, bahwa manusia berpikir dengan 4 faktor yaitu *Aql* (akal), *al-Qolb* (hati), *an-Nafs* (nafsu, kehendak), dan *ar-Ruh* (ruh). Keempat faktor tersebut saling berkaitan. Revitalisasi internalisasi pendidikan karakter religius anak usia dini harus berpijak pada pendidikan Islam yang dilandasi oleh ajaran Al-

Qur'an, sunah rosul dan teori-teori filosofi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Muthmainah A.S . 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Tasikmalaya", Jurnal *Tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 12, (7), 14.

Nata. A. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cetakan ke-2).

Nasir Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pasiak, T. "*Pengantar, antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*", dalam Taufik Pasiak (ed.), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, Pengembangan Pemikiran Musa Asy'rie dalam bidang Kesehatan dan Kedokteran* (Yogyakarta: Center for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET), UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Sadulloh. U. 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan Kesembilan).

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan pertama).

Sapendi, Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *AtTurats* 9 (2): 17. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>.

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.